

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Gamping I merupakan salah satu fasilitas layanan kesehatan masyarakat yang beralamat di jalan Wates KM. 5, Delingsari, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis pelayanan yang ada di Puskesmas Gamping I diantaranya BP Umum, BP Gigi, KIA dan KB, Klinik Fisioterapi, Psikologi, Gizi, Kesehatan Lingkungan dan Laboratorium. Puskesmas Gamping I memiliki beberapa prestasi diantaranya Peringkat I Kinerja Penyelenggara Pelayanan Publik Di Lingkungan Pemda DIY tahun 2014, Terakreditasi Utama FKTP Tahun 2015, Top 99 Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2017 dan Berpredikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) Tahun 2017. Pelayanan masyarakat yang dilakukan oleh Puskesmas Gamping I diantaranya puskesmas keliling, surveilen penyakit dan pendataan gizi.

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan di Puskesmas Gamping I yang mengalami Diabetes Melitus. Responden dalam penelitian ini berjumlah 46 responden tercantum pada tabel 4.1.

Berikut karakteristik responden yang penelitian ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Gamping 1 (n=46)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1	Usia		
	Dewasa Awal (18-40 tahun)	9	19,6%
	Dewasa Madya (41-59 tahun)	37	80,4%
	Total	46	100,0%
2	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	16	34,8%
	Perempuan	30	65,2%
	Total	46	100,0%
3	Pekerjaan		
	PNS	8	17,4%
	Swasta	8	17,4%
	Wiraswasta	10	21,7%
	Petani	9	19,6%
	Tidak bekerja	11	23,9%
	Total	46	100,0%
4	Pendidikan		
	SD	3	6,5%
	SMP	13	28,3%
	SMA	23	50,0%
	Perguruan Tinggi	7	15,2%
	Total	46	100,0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 4.1 karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini di dominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 30 responden atau sebesar 65,2% dan di dominasi oleh responden penelitian dengan usia pada kategori Dewasa Madya (41-59 tahun) yakni sebanyak 37 responden atau 80,4%. Penelitian ini di dominasi oleh responden yang tidak bekerja yakni sebanyak 11 responden atau sebesar 23,9%. Pendidikan responden paling banyak di dominasi oleh responden dengan pendidikan SMA yakni sebanyak 23 responden atau sebesar 50,0%.

2) Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Gamping I

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus di puskesmas Gamping I dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Gamping I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	40	87,0%
Sedang	4	8,7%
Tinggi	2	4,3%
Total	46	100,0%

Sumber: data primer 2021

Tabel 4.2 menghasilkan karakteristik responden berdasarkan tingkat kepatuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus di Puskesmas Gamping I termasuk ke dalam kategori rendah dengan rentang (0-5) yakni sejumlah 40 responden (87,0%).

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai kepatuhan	46	0,00	8,00	3,2609	1,95999
Kadar gula darah	46	110,00	145,00	131,0435	7,63604

Pada variabel nilai kepatuhan, hasil statistik menunjukkan nilai minimum Nilai kepatuhan yaitu sebesar 0 dan nilai maksimumnya yaitu sebesar 8. Nilai kepatuhan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,26 dengan standar deviasi sebesar 1,96. Rata-rata nilai kepatuhan pasien tergolong kategori rendah.

Pada variabel kadar gula darah, hasil statistik menunjukkan nilai minimum Kadar gula darah yaitu sebesar 110 mg/dL dan nilai maksimumnya yaitu sebesar 145mg/dL. Kadar gula darah memiliki nilai rata-rata sebesar 131,04 mg/dL dengan standar deviasi sebesar 7,64 mg/dL . Rata-rata nilai kadar gula darah pasien tergolong kategori diabetes mellitus.

3) Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Gamping I

Berdasarkan hasil penelitian, gula darah pasien diabetes mellitus di puskesmas Gamping I dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Gula Darah Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Gamping I

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Potensi	110-125 mg/dL	7	15,2%
DM	>126 mg/dL	39	84,8%
Total		46	100,0%

Sumber: data primer 2021

Tabel 4.4 menghasilkan karakteristik responden berdasarkan gula darah pasien, sebagian besar responden termasuk kategori diabetes mellitus dengan rentang >126 mg/dl yakni sejumlah 39 responden atau sebesar 84,8%.

b. Analisa Bivariat

Tabel 4.5 Uji *Spearman Rank* antara Hubungan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Mellitus terhadap Pengendalian Kadar Glukosa Darah di Puskesmas Gamping I

Variabel	Koefisien korelasi <i>Rank Spearman</i>	Signifikan (p value)
Tingkat Kepatuhan dengan Kadar Gula Darah	-0,739	<0,001

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.4 nilai signifikan uji *Spearman Rank* dalam penelitian ini sebesar 0,000. Kriteria pengujian *Spearman Rank* dalam penelitian ini apabila nilai uji signifikan 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 maka

terdapat hubungan diantara variabel penelitian. Hasil dari pengujian korelasi menggunakan *Spearman Rank* bahwa nilai p value 0,001 dan koefisien korelasi sebesar -0,739, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah memiliki korelasi kuat semakin tinggi nilai kepatuhan maka kadar glukosa darah semakin menurun (kearah normal)., semakin tinggi kepatuhan minum obat semakin rendah kadar glukosa darah atau semakin rendah kepatuhan pengobatan maka tingkat kadar glukosa darah tinggi

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

B. Pembahasan

1. Karakteristik pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta

a. Usia

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata responden yang mengalami diabetes mellitus berusia 41-59 tahun sebanyak 37 responden (80,4%). Penelitian ini di dukung oleh Citri Colombo (2018) di Manado penelitian usia responden yang mengalami diabetes mellitus yaitu 18-65 tahun sebanyak 30 responden (66,67%).

Usia lebih dari 40 tahun adalah usia yang beresiko terkena DM karena adanya intoleransi glukosa dan proses penuaan yang menyebabkan kurangnya sel beta pankreas dalam memproduksi insulin. Karena semakin lanjut usia semakin banyak penyakit yang di derita, dan semakin tua semakin menyebabkan kemampuan berbagai organ semakin turun. Umur mempengaruhi resiko dan kejadian diabetes melitus. Umur erat kaitannya dengan kenaikan kadar glukosa darah, hal ini dikarenakan semakin lanjut usia maka pengeluaran insulin oleh pankreas juga akan semakin berkurang, sehingga semakin meningkat umur maka prevalensi diabetes melitus dan gangguan toleransi glukosa semakin tinggi (Anggraini & Puspasari, 2019)

b. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 30 responden (60,5%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Mokolomban et al., 2018) di Manado didapatkan bahwa dari 68 pasien terdapat 53 pasien (78%) berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian yang sama juga di dapatkan (Ramadhan et al., 2018) di kota Banda Aceh di dapatkan bahwa dari 85 pasien diabetes mellitus terdapat 52 pasien berjenis kelamin perempuan.

Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi tingginya angka diabetes mellitus yang terjadi pada perempuan diantaranya adalah obesitas, riwayat mengalami diabetes pada kehamilan atau diabetes gestational (Hardayanti, Rau, & Arrifudin, 2018).

c. Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini di dapatkan bahwa tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 23 responden (50,0%). Berdasarkan hasil penelitian Sihombing (2017) bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak ditemui penderita diabetes mellitus adalah SD, SMP, SMA yang di golongan pendidikan rendah sebesar 80,4%.

Menurut teori semakin tinggi tingkat pendidikan, resiko untuk terkena diabetes mellitus semakin rendah dan semakin rendah tingkat pendidikan resiko terkena diabetes mellitus semakin tinggi. Orang yang pendidikannya tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang luas, sebaliknya dengan orang yang berpendidikan rendah pengetahuannya kurang (Nanda et al., 2018).

d. Pekerjaan

Pada penelitian ini terdapat 11 responden (23,9%) tidak bekerja. Penelitian ini sejalan Dian Sukma (2020) di Pekanbaru bahwa mayoritas pasien tidak bekerja sebanyak 19 responden (54,3%). Hal ini akan berkaitan dengan faktor ekonomi responden apabila seseorang mengalami kesulitan untuk melakukan pengobatan karena biaya yang tinggi akan menjadi salah satu hambatan dalam kepatuhan pengobatan.

Menurut (Rasdianah et al., 2016) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pengobatan dan penyakit antara lain faktor pasien, faktor demografi, sosio ekonomi, durasi atau lamanya penyakit dan keparahan penyakit.

2. Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Gamping 1

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori kepatuhan rendah sebanyak 40 responden (87,0%), dengan skor terendah 0 dan tertinggi 5. Rentang skor tingkat kepatuhan yaitu 0-5 kepatuhan rendah, 6-7 kepatuhan sedang dan 8 kepatuhan tinggi. Nilai tersebut menggambarkan bahwa tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam kategori kepatuhan rendah. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusnoto (2018) dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 didapatkan bahwa dari 73 responden didapatkan 29 responden (39,7%) termasuk dalam kepatuhan rendah.

Ketidakepatuhan pasien meningkatkan resiko komplikasi dan bertambah parahnya penyakit yang diderita. Komplikasi utama yang akan muncul yaitu serangan jantung, gagal ginjal, stroke dan gangrene. Komplikasi pada pasien diabetes mellitus berpengaruh dalam kualitas hidup. Penyebab rendahnya kepatuhan yang sering muncul yaitu pasien lupa minum obat, dan tidak mematuhi pengobatan sesuai petunjuk(Widyasari, 2017).

3. Gambaran Kadar Glukosa Darah di Puskesmas Gamping I

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan kadar glukosa darah pasien Diabetes Mellitus menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori kadar gula darah tinggi yakni sebanyak 39 responden atau sebesar 84,8%. Penelitian di Puskesmas Gamping I menunjukkan bahwa pasien mengalami kadar gula darah tinggi. Responden yang gula darahnya tidak normal dikarenakan kepatuhan minum obat sedang atau tidak teratur.

Glukosa darah adalah gula yang terdapat dalam darah dan terbentuk dari karbohidrat dalam makanan dan disimpan sebagai glikogen dihati serta otot rangka. Kontrol gula darah sangat penting untuk pasien diabetes mellitus. Karena ketidakstabilan kadar gula darah pada penderita DM dipengaruhi oleh banyak hal yaitu, diet, aktifitas fisik dan pengobatan. Kadar glukosa darah

dinyatakan tidak terkontrol apabila kadar glukosa puasa $>7,0$ mmol/dl atau 126 mg/dl (Rusnoto & Subagiyo, 2018).

Kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai penyakit komplikasi kerusakan organ seperti ginjal, mata, saraf, jantung dan peningkatan penyakit kardiovaskuler. Gula darah terkontrol apabila pasien teratur minum obat, sebaliknya jika pasien tidak teratur maka kadar gula darah tidak akan terkontrol (Fandinata & Darmawan, 2020).

4. Hubungan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Mellitus terhadap Pengendalian Kadar Glukosa Darah di Puskesmas Gamping I

Berdasarkan uji *Spearman Rank* dalam tabel 4.4 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat kepatuhan pengobatan pasien Diabetes Mellitus terhadap pengendalian kadar glukosa darah di Puskesmas Gamping 1. Nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar 0,739. Nilai koefisien ini berada pada rentang 0,60 sampai 0,799 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat kepatuhan pengobatan dengan pengendalian kadar glukosa darah. Hasil tabulasi silang pada tabel 4.4 menjelaskan yakni kebanyakan responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dengan kejadian kadar gula darah yang tinggi yakni sebanyak 38 responden atau sebesar 82,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bulu et al., 2019) juga sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara Tingkat Kepatuhan pengobatan dengan kadar glukosa darah. Tingkat kepatuhan yang rendah menyebabkan kadar gula darah yang tidak normal atau tinggi. Sedangkan penelitian (Nanda et al., 2018) menyatakan bahwa kepatuhan minum obat berpengaruh terhadap kadar gula darah. Seseorang yang memiliki kebiasaan tidak patuh dalam minum obat atau merasa kondisinya bertambah parah menyebabkan tidak terkontrolnya kadar gula darah.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang di lakukan oleh *Rusnoto, et al* (2018) di Kudus dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 hasilnya sama bahwa tingkat kepatuhan pengobatan berhubungan dengan kadar glukosa darah pasien drngan *p value 0,000*. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh *Nanda, et al* (2018) bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan regulasi gula darah, semakin tidak terkontronya gula darah semakin pasien tidak patuh dengan pengobatan.

C. Keterbatasan Penelitian

Teori atau hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini masih terbatas. Responden dalam penelitian ini hanya diambil dari satu Puskesmas. Alangkah lebih baiknya jika menggunakan beberapa Puskesmas agar dapat membandingkan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan diabetes mellitus.